

UPAYA SUKU MINANG DALAM MELESTARIKAN ALAT KESENIAN SALUANG DI GAYO LUES

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DICKY ALFAUZAN

NIM : 180501008

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM – BANDA ACEH

2024 M/1446 H

UPAYA SUKU MINANG DALAM MELESTARIKAN
KESENIAN SALUANG DI GAYO LUES

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Oleh:

Dicky Alfauzan

180501008

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

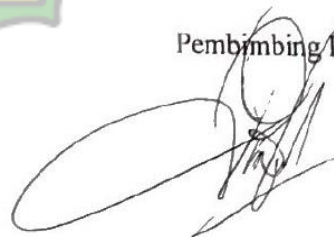
Pembimbing I



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.

NIP. 196303021994031001

Pembimbing II



Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.

NIP. 198804112020121011

Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



Hermansyah, M.Th., MA Hum.

NIP. 198005052009011021

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus dan
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) di Program
Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

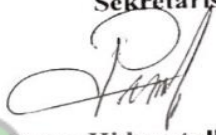
Oleh:

Dicky Alfauzan
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 180501008

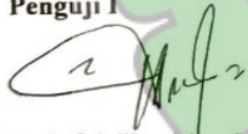
Ketua


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
NIP. 196303021994031001


Sekretaris


Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.
NIP. 197211262005011002

Penguji I


Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag
NIP. 196003071992032001

Penguji II


Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 196404251991011005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Svarifuddin, M.Ag., Ph.D
(NIP. 197001011997031005)

ABSTRAK

Nama : Dicky Alfauzan
NIM : 180501008
Fakultas\Prodi : Adab dan Humaniora\Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Upaya Suku Minang Dalam Melestarikan Kesenian Saluang Di Gayo Lues
Pembimbing I : Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
Pembimbing II : Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.
Kata Kunci : Upaya Suku Minang, Melestarikan Kesenian, Saluang

Skripsi ini berjudul “ *kesenian saluang di gayo lues upaya suku minang dalam melestarikan* “ Adapun tujuan dari dari peneliatan ini ialah ; Untuk mengetahui perkembangan penyebaran kesenian saluang di gayo luwes saat ini . Selain dengan kebudayaan merantau suku Minangkabau sendiri memiliki kesenian yang bernama Saluang. Saluang merupakan alat musik tradisional Minangkabau sejenis suling yang terbuat dari bambu (talang). Selain keunikan-keunikan yang terdapat pada kesenian dan alat musik ini, ada satu hal yang tak kalah uniknya, yaitu gaya memainkan saluang ternyata berbeda-beda. Setiap daerah di Minangkabau memiliki cara tersendiri dalam hal meniup saluang. Namun terdapat kendala kurangnya ketertarikan terhadap kesenian Saluang di kalangan generasi muda. Disebabkan oleh kurangnya edukasi dan pengenalan kesenian Saluang tersebut bagi pemuda Minangkabau di Gayo Lues. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya para generasi muda yang datang ke tempat latihan dan ada juga beberapa generasi muda yang kurang tertarik mengikuti latihan kesenian Saluang tersebut karena beberapa pemuda tidak paham akan kesenian tersebut dan ada beberapa saran yang dapat penulis ambil ; Ada baiknya para seniman minang yang menetap di gayo lues untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang kesenian saluang yang telah mereka geluti secara antusias baik sekedar hobi maupun untuk acara adat yang di selenggarakan di gayo lues Dan dari hasil penelitian penulis saluang hanya di mainkan oleh lelaki dan hampir tidak ada pemain saluang perempuan untuk ini memungkinkan penulis berharap para seniman saluang dapat mengajarkan kepada anak perempuan mereka agar tidak putus atau hilangnya kesenian tersebut dan hanya berpatokan pada satu jenis individu saja.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Upaya Suku Minang Dalam Melestarikan Kesenian Saluang Di Gayo Lues. Shalawat beserta salam kepada junjungan Baginda Rasulullah Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabat beliau sekalian. Skripsi ini merupakan salah satu tugas dan syarat akhir yang wajib diselesaikan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penulisan ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik dari pihak akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan

Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan Wakil Dekan beserta staf dan jajarannya.

2. Bapak Hermasnyah, M. Th., M.A. Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Bapak Ikhwan, S. Fi.I., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag. dan Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A. . selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan, memberikan dukungan, semangat, motivasi serta ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah membalas kebaikan dengan sebaik baik balasan.
4. Kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan, mendidik, dan selalu memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani perkuliahan di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
5. Ucapan rasa terima kasih, rasa cinta dan kasih sayang yang sedalam-dalamnya dari penulis mempersembahkan kepada yang teristimewa untuk kedua orang tua yaitu Ayahanda Ali Muzar dan Ibunda Yuzarni. Dengan penuh rasa hormat, dan rasa cinta yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua malaikat yang senantiasa mendoakan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa dari itu, mereka selalu memberikan pengorbanan, dukungan, bimbingan, semangat, dan pendengar paling baik, yang tidak dapat penulis sampaikan dengan kata-kata, sehingga penulis dapat berjalan sejauh ini. Ucapan terima kasih penulis untuk teman-

teman yang bernama Iwan, Kibat, dan Jujup yang selalu memberikan dukungan dan semangat bagi penulis. Tidak lupa pula rasa terimakasih penulis bagi teman-teman yang selalu ada dalam hal apapun itu.

6. Terima kasih penulis kepada bapak Ali Muzar, dan bapak Rahman. Yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan memberikan izin untuk penelitian, dan data, serta informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada sahabat seperjuangan yang bernama Rijalulzikkri atas kebersamaan, pertolongan, serta waktunya selama menjalani jenjang pendidikan (SI) Prodi Sejarah Kebudayaan Islam. Terima kasih penulis kepada Ulan Suci yang selalu memberi waktu, pertolongan, dukungan dan semangatnya kepada penulis. Terima kasih penulis kepada Ulan Suci yang membantu, memotivasi, dan memberikan waktu dalam mempersiapkan Skripsi ini hingga selesai.
8. Ucapan terima kasih penulis kepada teman-teman seperjuangan di bangku kuliah Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 18 Yaitu Rijaluzzikkri, Fadil, Akbar, Ikram, Muzzani, dan teman-teman lain yang begitu banyak sehingga namanya tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, mereka yang selalu memberikan dukungan dan banyak membantu, serta meberikan motivasi kepada penulis.

9. Terakhir ucapan motto dari penulis “ *Jangan Terlalu dikejar. Jika memang jalannya Allah akan memperlancarkan.*”~Ustd Hanan Attaki~
10. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis berharap ada kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca, sehingga skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi masa yang akan datang.
11. Akhirul kalam, hanya Kepada Allah penulis berserah diri, semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, Aamiin-aamiin Ya Rabbal ‘alami.



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
KETERANGAN PENGESAHAN SELESAI SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumus Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Teori Strategi Kebudayaan	11
B. Peran Seni dan Tradisi secara teori	14
1. Undang-undang Kemajuan Kebudayaan	22
2. Teori Pelestarian Kebudayaan	23
C. Kesenian Saluang	25
1. Padang	25
2. Gayo Lues	25
D. Teori Reproduksi Budaya	26
BAB III: GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis Kabupaten Gayo Lues	33
B. Penduduk	34
C. Pendidikan	34
D. Agama dan Adat Istiadat	35
BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah Suku Minangkabau di Gayo Lues	37
B. Deskripsi Kesenian Saluang	39
C. Corak dan Bentuk alat musik Saluang	42
D. Upaya dan Tantangan Pelestarian Kesenian Saluang	45

BAB V: PENUTUP

A Kesimpulan 53
B Saran 54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Minangkabau merupakan suku yang berasal dari Sumatra Barat (Padang). Suku ini dikenal dengan budaya merantau hampir di seluruh pulau Indonesia. Masyarakat Minangkabau berpendapat bahwa dengan merantau seorang laki-laki mendapatkan kehidupan yang lebih baik dibandingkan di kampung halamannya. Kecenderungan laki-laki Minangkabau yang pergi merantau didasarkan oleh tujuan untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemakmuran. Salah satunya di Gayo Lues, posisi lokasi dipertengahan antara Aceh Tenggara dan Aceh Tengah itu banyak sekali suku Minangkabau.¹

Masyarakat Minangkabau semenjak zaman dahulu dikenal sebagai masyarakat perantau. Kebudayaan ini menjadi semacam kewajiban bagi mereka yang mulai beranjak usia dewasa. Maka oleh sebab itu, ada sebuah nilai yang terbangun di dalam kultur budaya Minangkabau bahwa merantau adalah bagian dari tanda kecintaan kepada kampung halaman. Maka tidak heran jika seandainya masyarakat Minangkabau tersebar di seluruh penjuru Indonesia, bahkan di luar negeri.²

Selain dengan kebudayaan merantau suku Minangkabau sendiri memiliki kesenian yang bernama Saluang. Saluang merupakan alat musik tradisional Minangkabau sejenis suling yang terbuat dari bambu (talang). Alat musik tradisional yang termasuk dalam klasifikasi aerophone ini berfungsi sebagai instrument melodis dalam sebuah sajian pertunjukan. Dalam sejarah perkembangannya terdapat empat jenis Saluang yang tersebar pada beberapa daerah

¹ Sri Nengsi Emilia, *Tradisi Merantau Masyarakat Minangkabau Dalam Kumpulan Cerpen Pengantin Subuh*, Sumatera Barat, Universitas PGRI Sumatera Barat, Artikel Ilmiah, hlm 4, 2016

² David Aprial, 2020 *Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow*, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Pasca Sarjana IAIN Batu Sangkar, Vol 5, No 2, 2020

di Minangkabau diantaranya Saluang Darek, Saluang Sirompak, Saluang Pauh dan Saluang Panjang. Masing-masing Saluang memiliki struktur bentuk (instrument), warna bunyi dan juga teknik memainkan yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas dari masing-masing instrument sesuai dengan karakter daerah tempat alat musik tersebut tumbuh dan berkembang. Pada umumnya kesenian Saluang di Minangkabau berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Walaupun dahulunya instrument Saluang kerap digunakan sebagai sarana ritual (magis) akan tetapi seiring perubahan zaman dan perubahan pola pikir serta perilaku masyarakat maka kesenian Saluang dewasa ini hanya digunakan sebagai media hiburan. Pertunjukan Saluang sering ditampilkan pada acara pesta pernikahan (baralek), tagak gala, dan juga beberapa upacara adat di Minangkabau.³

Selain keunikan-keunikan yang terdapat pada kesenian dan alat musik ini, ada satu hal yang tak kalah uniknya, yaitu gaya memainkan saluang ternyata berbeda-beda. Setiap daerah di Minangkabau memiliki cara tersendiri dalam hal meniup saluang. Tiap nagari di Minangkabau mengembangkan sendiri cara meniup saluang. Hal inilah yang menyebabkan keragaman gaya meniup dan memainkan Saluang, Singgalang, Pariaman, Solok Salayo, Koto Tuo, Suayan dan Pauah adalah nama daerah sekaligus nama gaya dalam meniup Saluang.

Gaya Singgalang dianggap cukup sulit dimainkan oleh pemula, dan biasanya nada Singgalang ini dimainkan pada awal lagu. *Ratok Solok* dari daerah Solok menjadi gaya yang paling sedih di telinga. Ada pun judul-judul lagu saluang yang banyak dikenal di masyarakat Minangkabau, antara lain: Padang *Magek*, *Ratok Koto Tuo*, *Ratok Solok*, *Muaro Labuah*, *Lubuak Sao*, *Ambun Pagi* dan lain-lain.⁴

³ Try Wahyu Purnomo, *Pengembangan bahan ajar irama pado-pado pada alat musik Saluang pauh di SMKN 7 Universitas Pendidikan Indonesia* | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, 2016

⁴ Masrizal, S.sos, Saluang, alat musik tradisional Minangkabau, 24 oktober 2017

Namun terdapat kendala kurangnya ketertarikan terhadap kesenian Saluang di kalangan generasi muda. Disebabkan oleh kurangnya edukasi dan pengenalan kesenian Saluang tersebut bagi pemuda Minangkabau di Gayo Lues. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya para generasi muda yang datang ke tempat latihan dan ada juga beberapa generasi muda yang kurang tertarik mengikuti latihan kesenian Saluang tersebut karena beberapa pemuda tidak paham akan kesenian tersebut.

Karena alasan terkuat merasa perlu mengkaji Upaya pelestarian kesenian di dalam masyarakat Gayo Lues karena terdapat dua kesenian yang berbeda etnis dalam satu wilayah kecamatan, yaitu etnis Padang dan etnis Gayo

B. Rumus Masalah

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, perlu perumusan agar lebih spesifik sehingga lebih focus, dan lebih mudah untuk dimengerti. Adapun rumusan masalah dua dimaksud, dirumuskan dalam berikuy ini:

1. Bagaimana sejarah suku Minangkabau di Gayo Lues ?
2. Bagaimana Deskripsi, corak dan bentuk dari alat musik Saluang ?
3. Bagaimana upaya, dan tantangan suku Minang dalam melestarikan kesenian saluang di Gayo Lues ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah diatas maka tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah suku Minangkabau di Gayo Lues
2. Untuk mengetahui deskripsi, corak dan bentuk dari alat musik kesenian Saluang
3. Untuk mengetahui bagaimana suku minang melestarikan dan tantangan kesenian Saluang di Gayo Lues

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini nanti akan memberi beberapa manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesenian, maupun sosial. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan refrensi bagi masyarakat untuk lebih mengetahui lebih dalam kesenian Saluang di Gayo Lues.

2. Manfaat secara Praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa mempermudah seniman yang mau mengkaji tetntang kesenian berbeda suku yang ada di Gayo Lues. Diharapkan dalam riset ini bisa bermanfaat untuk membagikan masukan serta bahan perbandingan untuk penulis berikutnya, mengenai Upaya Suku Minang dalam Melestarikan Kebudayaan Saluang di Gayo Lues.

3. Manfaat secara khusus

Adapun manfaat secara khusus dari penelitian ini ialah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan menjawab permasalahan penelitian yang diangkat oleh penulis.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah sangat dibutuhkan di dalam penyusunan skripsi oleh sebab itu penulis membagikan sedikit penjelasan istilah-istilah yang terletak didalam penyusunan supaya tidak menjadi kesalahpahaman dalam menguasai sebagian istilah yang perlu dipaparkan dalam judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Suku Minangkabau

Minangkabau adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah kebudayaan Minang meliputi daerah Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara dan juga Negeri Sembilan di Malaysia.⁵

2. Kesenian Salung

Kesenian Saluang adalah Alat musik tradisional khas Minangkabau, Sumatra Barat. Alat musik ini di mainkan dengan di tiup, terbuat dari bambu tipis atau talang. Orang Minangkabau percaya bahwa bahan yang paling bagus untuk dibuat Saluang berasal dari talang untuk jemuran kain atau yang ditemukan hanyut di sungai. Alat ini termasuk dari golongan alat musik suling.⁶

⁵ Bitar, *Suku Minangkabau, Sejarah, Kebudayaan, Adat Istiadat, Kekerabatan, Bahasa, Makanan, Pakaian, Rumah Adat*, 5 November 2021. Diakses pada tanggal 10 Desember 2021

⁶ Ni Ketut Ela Suriani,dkk. *Makalah Alat Musik Tradisional Saluang*, 2019. Di akses pada tanggal 10 Desember 2021 dari Dinas Pendidikan Provinsi Bali SMA Negeri 1 Nusa Penida

F. Kajian Pustaka

Dari beberapa skripsi yang penulis dapat sudah banyak yang membahas tentang upaya suku minangkabau melestarikan kesenian saluang namun penulis belum melihat secara khusus yang membahas tentang upaya suku Minangkabau dalam melestarikan kesenian saluang di Gayo Lues. Berikut ini adalah judul skripsi yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan objek penelitian yaitu:

Pertama yaitu sebuah penelitian skripsi yang ditulis oleh Uria Novita yang berjudul *“Diseminasi saluang dendang kreasi melalui media sosial dalam masyarakat Minangkabau”* yang terlampir pada skripsi mahasiswa Program studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang, dalam penelitian ini dijelaskan diseminasi saluang dendang menjadi trend ditengah masyarakat, dan anak muda membuat kolaborasi musik tradisional dan barat.

Kedua yaitu sebuah penelitian skripsi yang ditulis oleh M.Taufiq Alhadj yang berjudul *“Perkembangan Musik Saluang dan Musik Radab dalam pertunjukan Sirompak di Nagari Taeh Baruah, Sumatera Barat”* yang terlampir pada skripsi mahasiswa Program studi Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam penelitian ini dijelaskan instrumen dan melodi saluang sirompak.

Ketiga yaitu sebuah penelitian jurnal yang ditulis oleh Riki Rikarno, Saaduddin yang berjudul *“Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang oleh Kelompok Seni Cimpago Talang”* yang terlampir pada jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia, dalam penelitian ini dijelaskan saluang dendang, dan melestarikan saluang dari media sosial serta kondisi saluang pada masa new normal.

Keempat yaitu sebuah penelitian jurnal yang ditulis oleh Ediwar, Hanefi, Rosta Minawati, Febri Yulika yang berjudul “*Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal*” yang terlampir pada jurnal Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dalam penelitian ini di jelaskan saluang sirompak di Payakumbuh dan membahas tentang hal magic tentang seni berpengaruh mengontrol roh atau makhluk halus.

Dari beberpa contoh skripsi yang penulis paparkan diatas ada beberapa perbedaaan dalam sudut pandang dan studi kasusnya, tetapi membahas tentang keseni saluang tersebut, hanya saja objek dan kasusnya berbeda.

Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pelestarian saluang di Gayo Lues, hal itu karna suku minangkabau berusaha melestarikan dan mengenalkan kesenian saluang pada masyarakat Gayo Lues, serta melihat bagaimana upaya suku minangkabau dalam melestarikan kesenian saluang di Gayo Lues.

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Sedangkan penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan mengetahui sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil

⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT Gramdia, 1985), hlm. 7.

kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

1. Lokasi Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian di Gayo Lues, Kecamatan Blangkejeren

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan penulis kaji ialah masyarakat Kecamatan Blangkejeren, khususnya didusun Gele yang dimana didusun tersebut terdapat banyak suku Minangkabau dan ada salah tempat latihan kesenian saluang tersebut tidak jauh dari dusun tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebutan ilmiah, data ialah bahan-bahan, ataupun seluruh sesuatu yang mencakup informasi yang setelah itu dikumpulkan untuk dianalisis dalam proses pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan untuk mengapai tujuan riset. Dalam mendapatkan informasi penulis memisahkan menjadi dua macam, yaitu data dari perpustakaan (Library Research) serta data yang dikumpulkan dalam lapangan (Field Research). Disini penulis memakai data lapangan dalam mendapatkan data serta memakai tipe penelitian dengan pendekatan Kualitatif ialah informasi yang disajikan bukan dalam bentuk angka. Terdapat sebagian metode pengumpulan data sebagai berikut:

- Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara, dan informasi mengenai topik yang berkaitan dengan proposal ini diperoleh dengan mengajukan pertanyaan yang akan dijawab oleh narasumber. Peneliti menggunakan wawancara untuk menilai kondisi seseorang seperti mencari data tentang latar belakang seseorang, pengalaman, pekerjaan, dan perhatian pada hal-hal tertentu. Saat memperoleh sumber data dan informasi, penulis akan melakukan tahap wawancara, dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai seniman suku minangkabau di Gayo Lues.

- Observasi

Observasi menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah proses pengamatan langsung suatu objek yang ada di lingkungan, baik yang sedang berlangsung ataupun masih dalam tahap, dengan menggunakan penginderaan. Observasi dilakukan secara sengaja atau sadar, sesuai urutan yang ditentukan. Riset observasi ini bisa dilakukan dengan catatan-catatan, rekaman suara, foto(rekaman video). Dalam proses observasi penulis akan langsung terjun kelapangan melihat kondisi pemukiman dan tempat latihan saluang, dan juga upaya suku minangkabau dalam melestarikan kesenian saluang di Gayo Lues.

- Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu metode yang bisa dicoba peneliti kualitatif untuk mendapatkan cerminan sudut pandang subjek lewat media tertulis serta dokumen lainnya yang ditulis untuk dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan tata cara ini, penulis mengumpulkan informasi yang telah di kumpulkan, seperti menelaah buku-buku bacaan, dokumen arsip, dan pandangan-pandangan yang memiliki relevansi terhadap permasalahan yang diteliti. Metode dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang belum didapatkan dalam metode observasi serta wawancara pada narasumber. Dokumentasi akan menambahkan referensi penulis dalam penelitian dan melengkapi hal tersebut penulis akan mencari data seperti arsip sukuminangkabaun dan juga buku-buku yang berkaitan tentang kesenian pelesatrian Saluang.

- Analisis Data

Sesudah penulis mendapatkan informasi ataupun data melalui metode wawancara, observasi serta dokumentasi, setelah itu penulis melaksanakan pengolahan data mulai dari editing, klasifikasi, reduksi hingga kepada pemilahan data yang disajikan sehingga menjadi jelas antara informasi yang dikumpulkan dengan data yang dianalisis, baik itu analisis data

yang di dapatkan di lapangan dengan data yang dianalisis sesudah untuk mengambil kesimpulan sehingga perihal tersebut menghasilkan bagaimana proses upaya suku minangkabau dalam melestarikan kesenian saluang di Gayo Lues.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, berikut penulis uraikan secara ringkas sistematika pembahasan yaitu:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan

Bab kedua, membahas tentang landasan teoritis, yang berisi tentang teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Bab ketiga, peneliti memaparkan gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis, penduduk dan mata pencaharian, Pendidikan, agama dan adat istiadat.

Bab keempat, peneliti memaparkan tentang pembahasan dan hasil penelitian berupa Sejarah suku Minangkabau di Gayo Lues, upaya dan tantangan pelestarian kesenian Saluang, serta corak dan bentuk alat musik Saluang.

Bab kelima, merupakan bab terakhir sebagai penutup, peneliti menarik beberapa kesimpulan dan mengajukan beberapa saran yang nantinya dianggap perlu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Strategi Kebudayaan

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa latin yakni *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* ini terkadang juga diterjemahkan sebagai “kultur” dalam konsep bahasa Indonesia.

Arti kebudayaan bisa didefinisikan sebagai sebuah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat serta setiap kecakapan, dan kebiasaan. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Berikut ini akan penjelasan mengenai definisi dan pengertian kebudayaan secara umum.

1. Pengertian Kebudayaan Secara Umum

Pengertian kebudayaan secara umum adalah sesuatu yang akan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai segala hal yang kompleks, yang di dalamnya berisikan kesenian,

kepercayaan, pengetahuan, hukum, moral, adat istiadat serta keahlian ataupun ciri khas lainnya yang diperoleh individu sebagai anggota dalam suatu masyarakat. Kebudayaan lahir dan berkembang dalam sistem kehidupan masyarakat. Ada berbagai macam definisi tentang kebudayaan. Mulai dari buah dari pikiran manusia hingga ciptaan hidup dari suatu bangsa. Ilmu yang mempelajari kebudayaan dan perilaku manusia yaitu ilmu Antropologi. Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, and hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang di peroleh dengan cara belajar.⁸

Kebudayaan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada awalnya manusia meyakini alam sebagai manifestasi dari daya kekuatan yang luar biasa. Bahkan untuk menggambarkan daya dari kekuatan-kekuatan itu, manusia menciptakan mitologi sebagai representasi dari keyakinannya. Saat itu terciptalah suatu fase dimana manusia mulai menyembah dewa-dewa yang dianggap memiliki daya untuk mengontrol dan menguasai alam yang ditinggalinya. Secara kongkrit praktek-praktek kebudayaan di fase ini bisa dicermati dari perilaku manusia yang menyembah patung, memberikan sesajen, meniscayakan keajaiban, bahkan selalu bertindak atas dasar kepercayaanya terhadap mitos-mitos yang diciptakannya. Bisa dikatakan pada fase ini manusia tidak bisa terlepas dari keyakinan-keyakinan akan hal-hal yang dianggap agung dan ada diluar jangkauannya.

Van Peursen mendefinisikan kebudayaan sebagai manifestasi dari kehidupan setiap orang. Karena manusia tidak serta-merta hidup tanpa membuat kebudayaan yang jelas bertolak belakang dengan hewan. Dari mulai manusia mengolah dan menggarap alam, membuat laboratorium luar angkasa hingga memikirkan sistem filsafat dan inilah yang dimaksud dengan kebudayaan. Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk memperingatinya, demikian

⁸ Kristina, *5 Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli*. detikEdu 16 September 2021

juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, *fashion*, arsitektur, kesenian hingga kepercayaan dalam beragama.

Dan Adapun unsur-unsur kebudayaan secara singkat:

- Bahasa, yakni media bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi secara lisan atau verbal.
- Sistem pengetahuan, yakni pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya.
- Sistem teknologi dan peralatan, yakni cara seorang dalam mengelola dan mengumpulkan bahan-bahan mentah hingga menjadi bahan pakai, dalam hubungannya dengan alat kerja, pakaian, perumahan, transportasi, dan kebutuhan hidup lainnya.
- Kesenian, yakni hasil karya manusia yang mengandung sisi estetika dan keindahan.
- Sistem mata pencaharian dan ekonomi, yakni segala usaha atau upaya manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan.
- Religi, yakni sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci.
- Sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, yakni sekelompok masyarakat yang anggotanya memiliki kesamaan satu sama lain dalam suatu sistem kekerabatan tertentu.⁹

Teori ini relevan untuk mengkaji seni saluang, karena seni saluang pada dasarnya adalah kebudayaan yang turun-temurun berupa karya sejarah ataupun peninggalan yang diteruskan atau diwariskan hingga kini oleh para terdahulu dan menjadi salah satu budaya atau

⁹ Cicin Yulianti, *7 Unsur Kebudayaan Menurut Para Ahli Antropologi*, detikEdu, 25 November 2022

peninggalan yang masih dilestarikan dan terjaga oleh para penikmat seni atau seniman-seniman Minang hingga saat ini.

Seni saluang ini sendiri tidak jauh berbeda dengan pengertian para ahli budaya dari mulai kebiasaan dan hasil yang di peroleh dari pengrajin seni ataupun penikmatnya dan ini jugalah hasil dari buah perjuangan para pengrajin sehingga sampai saat ini masih ada bukti fisik ataupun bentuk dari kerajinan tersebut. Kesenian saluang ini terus mengalami perkembangan atau kemajuan di setiap zamannya sehingga masih tetap diminati di masa sekarang ini di era banyaknya kesenian atau kerajinan baru seperti alat digital dan lainnya.

B. Peran Seni dan Tradisi secara teori

1. Peran Seni

Seni bisa disebut juga sebagai proses yang dilakukan manusia, baik sebagai proses kreasi maupun proses apresiasi. Dengan demikian seni tidak hanya dipandang sebagai sebuah tindakan kreatif seorang seniman, tetapi juga sebagai proses apresiasi yang dilakukan oleh penonton. Dalam dunia seni, proses kreasi sama pentingnya dengan proses apresiasi sebab seni tidak akan ada tanpa penonton. Peristiwa berkesenian tidak hanya terjadi pada diri seniman tersebut tetapi juga pada diri para penonton pada saat menikmati karya seni tersebut.¹⁰

Seni sebagai unsur budaya tentu saja mempunyai fungsi dan peran yang berbeda dengan unsur budaya lainnya. Kaum fungsionalis mengatakan bahwa segala sesuatu akan dipertahankan keberadaannya jika sesuatu tersebut masih fungsional. Seni dan juga hasil kegiatannya masih ada hingga sekarang karena seni masih fungsional bagi kehidupan manusia. Demikian juga keberadaan benda ciptaan manusia lainnya tetap dipertahankan karena dianggap masih bermanfaat atau masih fungsional. Fungsi seni tentu berbeda dengan fungsi benda ciptaan manusia lainnya yang dikategorikan sebagai benda bukan karya seni.

¹⁰ Mohammad Rodhi, *Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik*, Jurnal unnes, VOL. VIII, No. 2 Juli 2014, hlm. 115.

Membedakan antara karya seni dengan karya lainnya hanya berdasarkan fungsinya tentu saja tidak cukup karena fungsi itu sendiri juga bermacam-macam. Seni ada yang berfungsi estetis dan ada juga yang berfungsi non-estetis, demikian juga karya non-seni.¹¹

Sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu seni telah terbukti mampu memberikan pencerahan-pencerahan kepada umat manusia. Dimulai dari kalangan akademisi, pemerintahan, masyarakat, dan suku bangsa atau etnik. Di belahan bumi Eropa, berkat lahirnya disiplin seni, masyarakatnya memberikan apresiasi, memahami, dan akhirnya menyadari keberanekaragaman kebudayaan di seluruh dunia. Sedikit demi sedikit mereka pun mulai meninggalkan istilah-istilah yang berkonotasi tak baik terhadap kelompok manusia lain seperti istilah *savage*, *primitive*, *tribal*, dan sejenisnya.¹²

Pengertian seni menurut para ahli:

Pengertian Seni Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata seni mengandung tiga poin pengertian, dimana didalamnya menyatakan bahwa seni mempunyai pengertian:

1. Halus, kecil & halus, tipis & halus, lembut & enak di dengar, serta mungil & elok
2. Keahlian membuat karya yang bermutu
3. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi atau (luar biasa) orang yang berkesanggupan luar biasa.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata seni terdapat tiga poin utama, dimana didalamnya mencakup tentang pengertian seni yang dalam satu kata, kemudian di kedua

¹¹ Mohammad Rodhi, *Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik*, Jurnal unnes, VOL. VIII, No. 2 Juli 2014, hlm. 121.

¹² Muhammad Takiri, *Ilmu-ilmu Seni, Teori, dan Metode Penelitian*, hlm. 2.

poin selanjutnya menyatakan bahwa seni merupakan sebuah kesanggupan dan dan keahlian seseorang yang dapat membuat sesuatu yang memiliki nilai.

Pengertian Seni Menurut Ensiklopedi Indonesia

Seni merupakan ciptaan dari segala hal, karena keindahannya orang akan senang untuk melihat ataupun mendengarkannya. Dalam Ensiklopedi Indonesia kata seni diartikan sebagai sebuah ciptaan atau hasil karya dari tangan seseorang yang memiliki nilai keindahan sehingga akan menimbulkan perasaan emosional yang positif bagi para penikmatnya, baik itu dengan cara melihat ataupun didengarkan.¹³

Pengertian Seni Menurut Kottak

Seni sebagai kualitas, hasil ekspresi, alam keindahan atau segala hal yang melebihi keasliannya serta klasifikasi objek-subjek terhadap kriteria estetis. pengertian dari kata seni tidak semata-mata hanya dari setiap buah karya dari tangan manusia saja, akan tetapi seni lebih universal dan menjelaskan bahwa seni adalah segala sesuatu yang tercipta melebihi tingkat keaslian dari objek secara umum.

Pengertian Seni Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa menurutnya Seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan & sifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Tokoh intelektual Indonesia sekelas ki Hajar Dewantara menjelaskan dengan detail bahwa seni adalah suatu tindakan atau aktifitas dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bermula dari perasaan, yang diidentikan dengan perasaan yang indah-indah yang

¹³ Arum Sustrisni Putri, *Seni: Pengertian dan Media*, Kompas.com, 22 Januari 2020

akhirnya dapat dan sampai ke jiwa dan memiliki pengaruh emosional terhadap perasaan yang ditimbulkan dari melihat atau mendengar sebuah seni.

Ki Hajar Dewantara adalah pelopor pendidikan masyarakat Indonesia ketika ada pada jaman Penjajahan kompeni Belanda. Ki Hajar lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Kota Yogyakarta, yang kemudian hari kelahirannya itu diperingati oleh masyarakat Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Ki Hajar Dewantara yang sering disebut sebagai Bapak Pendidikan Nasional punya definisi khusus mengenai seni. Menurutnya seni adalah hasil keindahan yang dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya. Oleh karenanya menurut Ki Hajar Dewantara, perbuatan manusia yang dapat menimbulkan perasaan indah dapat dikategorikan sebagai seni.

Pengertian Seni Menurut Ahdian Karta Miharja

Menurutnya Ahdian Karta Miharja seni merupakan kegiatan rohani yang mereflesikan realitas dalam suatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohaninya penerimanya. Ahdian Karta Miharja menjelaskan bahwa seni memiliki keterikatan dengan rohani manusia, dimana kemudian dijelaskan bahwa seni merupakan sebuah aktifitas rohani yang menggambarkan realitas menghasilkan suatu karya yang nanti hasilnya dapat memberikan sebuah kesan mendalam bagi penikmatnya.

Pengertian Seni Menurut Drs. Sudarmaji

Menurutnya Drs. Sudarmaji seni merupakan segala manifestasi batin & pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume & gelap terang. Drs. Sudarmaji adalah seorang pelukis sekaligus kritikus seni rupa. Menurutnya, seni adalah

segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume dan gelap terang. Drs. Darmaji menjelaskan bahwa seni bukan hanya sebuah karya akan tetapi tumbuh menjadi sebuah manifestasi batin yang didalamnya kan menggugah suatu pengalaman yang memiliki keindahan dengan menggunakan berbagai media dalam berkesenian seperti media bidang, garis, warna, tekstur, volum, dan juga galap serta terang.

2. Tradisi secara teori

Istilah tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris kata tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi biasanya dibangun dari kehidupan masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Berikut definisi dan pengertian adat atau tradisi dari beberapa sumber buku:

Menurut Arriyono tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma,

hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Menurut Supardan, tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun.

Menurut Sztompka , tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Menurut Azizi , tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun, menjadi warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Fungsi Tradisi

Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Menurut Sztompka, fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu", dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Macam-Macam Tradisi

Menurut Koencjaraningrat macam-macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai dengan saat ini antara lain adalah sebagai berikut:

Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak

dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Tujuan Tradisi

Tradisi mewakili bagian penting dari sebuah kebudayaan. Tradisi membantu membentuk struktur dan fondasi keluarga dan masyarakat. Tradisi juga membentuk karakter masyarakat hari ini dan di masa depan.

Beberapa hal yang menunjukkan pentingnya tradisi untuk beragam hal, diantaranya yaitu: Tradisi memberikan rasa nyaman, tradisi juga dapat menyatukan keluarga dan memungkinkan orang untuk terhubung kembali dengan teman.

Tradisi memperkuat nilai-nilai seperti kebebasan, iman, integritas, pendidikan yang baik, tanggung jawab pribadi, etos kerja yang kuat, dan nilai tidak mementingkan diri sendiri.

Tradisi menyediakan forum untuk menampilkan model peran dan merayakan hal-hal yang benar-benar penting dalam hidup.

Tradisi berfungsi sebagai jalan untuk menciptakan kenangan abadi bagi keluarga, teman, dan masyarakat. Tradisi menawarkan konteks yang sangat baik untuk jeda dan refleksi yang bermakna.¹⁴

1. Undang-undang Kemajuan Kebudayaan

Untuk pertama kali, Indonesia memiliki undang-undang tentang kebudayaan nasional. Pada 27 April 2017, Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan disahkan Pemerintah sebagai acuan legal-formal pertama untuk mengelola kekayaan budaya di Indonesia.

Isi dari Undang-undang Pemajuan Kebudayaan

- a) bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b) bahwa keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia;
- c) bahwa untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan ;

¹⁴ Bahasan Sosiologi, *Pengertian tradisi*.....

d) bahwa selama ini belum terdapat peraturan perundangundangan yang memadai sebagai pedoman dalam Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia secara menyeluruh dan terpadu; e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d perlu membentuk Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan.¹⁵

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan: 1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan.¹⁶

2. Teori Pelestarian Kebudayaan

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan

¹⁵ peraturan.bpk.go.id

¹⁶ peraturan.bpk.go.id

perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.¹⁷

Widjaja mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu bertujuan untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Cara melestarikan budaya bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat, khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu:

1. *Culture Experience*

Culture experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakan festival-festival. Dengan demikian, kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. *Culture Knowledge*

Culture knowledge merupakan pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi atau untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah.

¹⁷ Umam, *Cara Melestarikan Budaya Bangsa, Lakukanlah Ini!*, granediablog.com, diakses pada tanggal 9 November 2023

C. Kesenian Saluang

Kesenian Saluang merupakan alat musik tradisional khas Minangkabau, Sumatra Barat. Yang mana alat musik ini terbuat dari bamboo tipis atau talang. Alat musik ini termasuk dalam golongan alat musik suling, tetapi lebih sederhana pembuatannya, dengan melubangi talang dengan empat lubang.¹⁸

1. Padang

Pada umumnya kesenian Saluang di Minangkabau berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Dahulunya instrumen Salung kerap digunakan sebagai sarana ritual (magis) pemikat hati yang berisikan mantra-mantra, tetapi seiring berjalannya waktu dan di pengaruhi berkembangnya agama Islam di Minangkabau, masyarakat tidak lagi menggunakan Saluang sebagai sarana ritual. Saluang pada saat ini lebih dikenal sebagai pertunjukan kesenian, instrumen di dalam prosesi adat istiadat dan lain sebagainya. Dan tak jarang saluang yang di pertontonkan sebagai kesenian bercampur dengan dendang (nyanyian) seperti lagu dengan sair pantun jenaka maupun pituah (pribahasa) dalam bahasa minang itu sendiri agar tidak hilangnya adat dan istiadat yang di perdengarkan pada generasi selanjutnya yang akan mewarisi atau yang terus melestarikan budaya saluang yang menjadi symbol ataupun sarana saat adanya pesta rakyat maupun pesta adat dalam setiap acara yang di selenggarakan oleh masyarakat minang/padang.

2. Gayo Lues

Tari Saman merupakan kebudayaan Suku Gayo yang sangat terkenal. Biasanya tarian ini akan dilakukan ketika pagelaran simbol keakraban, yaitu Bejaman Saman. Tak hanya

¹⁸ Teguh Gunung Anggun, *Saluang*, sumbarprov.go.id, 25 November 2016, di akses pada tanggal 15 November 2023

Saman, suku ini juga menghasilkan berbagai tarian lain seperti Tari Bines, Tari Guel, dan Tari Munalu.

Kebudayaan dari Suku Gayo berikutnya adalah tradisi Bejamu Saman. Tradisi ini dilakukan dengan duduk sejajar sebanyak 8 orang yang kemudian melakukan tarian Saman. Biasanya tradisi ini dilakukan pada hari besar Islam, seperti Hari Raya.¹⁹

D. Toeri Reproduksi Budaya

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain. tiap kebudayaan memiliki pola-pola tertentu yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Mereka selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, begitu pula dengan perubahan yang terjadi pada budaya. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Perkembangan budaya ini seiring dengan perkembangan budaya zaman. Tetapi tidak semua masyarakat menerima perubahan budaya dan tetap pada budayanya sendiri. Oleh karena itu penulis akan menjelaskan mengenai reproduksi budaya untuk melihat perkembangan kebudayaan.

Pengertian Reproduksi Budaya Secara sederhana reproduksi berasal dari kata re yaitu kembali dan produksi membuat atau menghasilkan, jadi reproduksi mempunyai arti suatu proses dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Sedangkan budaya adalah suatu pola dari keseluruhan keyakinan dan harapan yang dipegang teguh secara bersama oleh semua anggota organisasi dalam pelaksanaan pekerjaan yang ada dalam organisasi tersebut. Reproduksi kebudayaan adalah proses penegasan identitas kebudayaan yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan kebudayaan asalnya. Sedangkan proses reproduksi budaya merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan

¹⁹ Sejarah dan social, 4 Ciri Khas Suku Gayo, Mulai dari Kebudayaan hingga Bahasa, Kumparan.com, 9 April 2023, di akses pada tanggal 27 Februari 2024

sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dengan kata lain reproduksi budaya merupakan penegasan budaya asli ke tempat tinggal yang baru. Reproduksi kebudayaan di latar belakang oleh perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, latar belakang kebudayaan, yang pada akhirnya akan memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas kesuku bangsa.

Reproduksi budaya ialah bertemunya dua budaya yang berbeda dan satu sama lain saling mempengaruhi sehingga timbul kebudayaan baru yang mengandung unsur dua kebudayaan tersebut. Salah satu tokoh sosiologi kontemporer, yakni Peirre Bourdieu juga mengemukakan kajian analitisnya tentang reproduksi kebudayaan. Melalui konsepnya tentang habitus dan arena serta hubungan dialektis antara keduanya, Bourdieu mengemukakan analitisnya tentang reproduksi kebudayaan.

Habitus adalah “struktur mental atau kognitif” yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan skema yang terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Sebenarnya, kita dapat menganggap habitus sebagai “akal sehat”. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. Habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia sosial, tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi sama di dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama. Sedangkan di dalam kamus sosiologi. *Habitus* yaitu perpaduan berbagai kecenderungan sehingga tindakan dan sikap pada kehidupan sehari-hari menjadi kebiasaan sehingga akhirnya diterima begitu saja.

Arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolis) yang digunakan dan dimanfaatkan. Ada sejumlah arena semi otonom di dunia sosial (misalnya, artistik, religius, perguruan tinggi), yang kesemuanya

memiliki logika spesifik tersendiri dan semuanya membangun keyakinan di kalangan aktor tentang hal-hal yang mereka pertaruhkan di suatu arena. Bourdieu melihat arena, menurut definisinya, sebagai arena pertempuran: “Arena juga merupakan arena pertempuran” Kalau habitus ada di dalam pikiran aktor, maka arena berada di luar pikiran mereka. Dalam karyanya yang berjudul *Distinction*, Bourdieu menerangkan penerapan habitus dengan arena. Dalam karyanya tersebut, ia mencoba menunjukkan bahwa kebudayaan dapat menjadi objek sah dari study ilmiah, hal yang lebih spesifik lagi dari kebudayaan, dia menganalisis selera akan masakan yang dimasak khusus dan berselera tinggi dengan makanan yang hanya terbuat dari bahan-bahan pokok. Selera, menurut Bourdieu merupakan praktik yang di antaranya memberi individu, maupun orang lain, pemahaman akan statusnya dimasyarakat. Selera menyatukan mereka yang berada pada posisi yang sama dan membedakannya dari mereka yang memiliki selera berbeda. Secara langsung maupun tidak, dengan selera maka orang akan mengklasifikasikan dirinya sendiri pada tataran kelas-kelas sosial tertentu. Selera adalah kesempatan baik untuk menyatakan posisi seseorang dalam arena dan membawa dampak bagi kemampuan seseorang yang berada kelas yang tinggi untuk lebih mampu membuat selera mereka diterima dan menentang selera mereka yang berada pada kelas yang lebih rendah. Bourdieu menghubungkan selera dengan salah satu konsep utamanya yaitu habitus. Selera lebih banyak dibentuk oleh penempatan-penempatan yang membentuk kesatuan tak sadar suatu kelas dan mengakar kuat serta bertahan lama, habitus memberikan kita akan pemahaman makna akan bentuk dari hasil kebudayaan seperti perabot, pakaian, dan masakan.

Bourdieu selanjutnya mengemukakannya dengan lebih menarik:

Proses reproduksi budaya

Reproduksi budaya merupakan proses presentasi budaya asal terhadap budaya yang didatangi atau lingkungan baru. Proses reproduksi budaya adalah proses aktif yang melatarbelakangi seseorang melakukan adaptasi terhadap budaya yang berbeda.

Proses reproduksi budaya dapat terjadi melalui mobilitas sosial yang dilakukan oleh seseorang, dari mobilitas sosial tersebut terjadi perubahan dalam wilayah tempat tinggal, latar belakang budaya, yang akhirnya menjadi warna bagi budaya. Mobilitas sosial adalah proses suatu gerakan atau perpindahan yang dilakukan oleh seseorang baik itu secara vertical ataupun horizontal. Dengan mobilitas sosial seseorang akan mendapatkan nilai-nilai baru yang berbedadari budaya yang dimilikinya. Mobilitas yang dilakukan oleh seseorang akan menyebabkan perubahan dalam beberapa aspek seperti perubahan lingkungan tempat tinggal, perbedaan pada latar belakang budaya. Setelah hal itu terjadi akan muncul dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, terjadi adaptasi cultural para pendatang dengan kebudayaan tempat ia bermukim, yang menyangkut adaptasi nilai dan praktik kehidupan secara umum. kebudayaan local menjadi kekuatan baru yang memper kenalkan nilai-nilai kepada pendatang, meskipun tak sepenuhnya memiliki daya paksa. Kedua, proses pembentukan identitas individual yang dapat mengacu kepada nilai-nilai kebudayaan asalnya. Bahkan mampu ikut memproduksi kebudayaan asalnya ditempat yang baru.

Media Mengubah Reproduksi Budaya,

G.Lipovetsky mengatakan bahwa dalam reproduksi budaya, tekanannya harus selalu bergerak karena diarahkan oleh efektivitas dan tuntutan agar bisa bertahan hidup. Contoh: reproduksi budaya yang dilakukan oleh CNN dengan membuat moto "*Good News is Fast News*". Di dalam dunia media, teknik presentasi mengalahkan isi berita atau pesan yang ditampilkan. Jadi, bukan isi iklan yang mendorong konsumsi, namun iklan itu menjadi efektif karena melalui transisi sistematis pada ranah, tanda, pesan yang menyamakan sejarah dengan berita sehari-hari, peristiwa dengan tontonan, informasi dengan iklan. Contoh: infotainment Silet yang terkesan melebih-lebihkan isi berita yang terkadang diragukan, namun dengan pembawa acara yang bermuka serius dan cara penyampaian yang bagus dapat menyakinkan penonton bahwa berita itu benar.

Faktor Pendorong dan Penghambat Reproduksi Budaya

Dalam proses terjadinya reproduksi budaya didukung oleh beberapa faktor intern maupun ekstern yaitu:

Bertambah atau berkurangnya penduduk yaitu masyarakat desa yang pergi ke kota untuk bekerja karenamereka beranggapan bahwa di kota lebih mudah untuk mencari uang dan kebudayaannya lebih tinggidari desa. Dalam hal ini proses reproduksi kebudayaan terjadi ketika masyarakat desa yang bekerja dikota kembali lagi ke desa telah membawa budaya kota yang ia dapatkan dari proses adaptasinya saat bekerja di kota.

Penemuan baru yaitu proses sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalulama. Penemuan baru dibedakan menjadi dua *discovery* yaitu penemuan unsur kebudayaan yang baru,yang diciptakan oleh seorang individu. Dan *Invention* yaitu dimana *discovery* telah diakui, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat. Sehingga dengan adanya penemuan baru tersebut akan menghasilkan budaya baru.

Konflik merupakan salah satu sebab terjadinya reproduksi budaya. Pertentangan atau konflik bisaterjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengankelompok. Pertentangan atau konflik tersebut dapat menimbulkan reproduksi budaya misal laki-laki danwanita sudah dikodratkan sesuai dengan kedudukannya dan masing-masing mempunyai hak dankewajiban yang tentunya berbeda. Apabila seorang wanita merasa dijajah oleh laki-laki akan adagerakan feminisme atau wanita menuntut keadilan. Dan disini terlihat adanya proses reproduksi budaya atau penegasan terhadap budaya wanita.

faktor penghambat reproduksi budaya yaitu:

Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain menyebabkan masyarakat tidak mengetahui perkembangan yang dapat memperkaya kebudayaan masyarakat tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat yang disebabkan karena masyarakat tertutup maupun terasing.

Sikap masyarakat yang tradisional dan mengangung-agungkan budaya masa lampau dan beranggapan bahwa tradisi masa lampau sudah mutlak dan tidak dapat diubah bahkan enggan untuk menghasilkan budaya baru.

Kesimpulan Reproduksi budaya merupakan penegasan budaya asli ke tempat tinggal yang baru. Sedangkan Proses reproduksi budaya adalah proses aktif yang melatarbelakangi seseorang melakukan adaptasi terhadap budaya yang berbeda. proses reproduksi budaya dapat terjadi melalui mobilitas sosial yang dilakukan oleh seseorang, dari mobilitas sosial tersebut terjadi perubahan dalam wilayah tempat tinggal, latar belakang budaya, yang akhirnya menjadi warna bagi budaya. Tetapi disini kedua kebudayaan tersebut tidak bisa berbaur atau bercampur menjadi satu. Reproduksi budaya dapat terjadi karena didukung oleh beberapa faktor antara lain bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan baru, konflik atau pertentangan, dan globalisasi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sikap masyarakat yang tertutup, rasa takut akan terjadinya kegoyahan, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, dan kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.

Reproduksi kebudayaan adalah proses penegasan identitas kebudayaan yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan kebudayaan asalnya. Sedangkan proses reproduksi budaya merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.²⁰

Teori ini relevan untuk mengkaji kesenian saluang di Gayo Lues karena kesenian ini berasal dari Padang dan di tampilkan atau di pertontonan di wilayah baru tersebut yaitu Gayo Lues. Sehingga teori ini dapat digunakan dipenulisan ini dan teori ini juga membahas

²⁰ Reproduksi budaya, by Muhammad arif ,scibd 8 maret 2012

menampilkan atau penerapan suatu budaya asli daerah ke daerah baru, yang mana tempay tinggal baru itu yaitu Gayo Lues. Jadi kesenian saluang Padang di tampilkan di Gayo Lues oleh Suku Minangkabau yang tinggal di Gayo Lues.



BAB III

GAMBARAN UMUM DAN LETAK LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Kabupaten Gayo Lues

Gayo Lues adalah salah satu Kabupaten yang terletak di provinsi Aceh di Indonesia. Pemerintah daerah kabupaten dan ibu kotanya berada di Blangkejeren, Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Aceh Tenggara dari 57% wilayahnya di mekarkan pada tahun 2002 untuk membentuk Kabupaten Gayo Lues.

Secara geografis Kbaupaten Gayo Lues memiliki luas wilayah 5.719 km², dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Langkat (Prov Sumut). Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Aceh Barat Daya, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Timur, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara.²¹

Daerah Gayo Lues terletak oada ketinggian 400 sampai 1200 meter di atas permukaan laut (mdpl), yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pegunungan dan perbukitan. Daerah yang terkenal dengan hawa yang sejuk ini, juga dikenal dunia internasional sebagai paru-paru bumi. Dengan bentangan alam luas, Kabupaten Gayo Lues merupakan area yang tepat untuk dijadikan daerah konservasi dan penelitian flora dan fauna. Daerah ini juga terdapat taman nasional yang dikenal dengan Taman Nasional Gunung Leuser.²²

B. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili disuatu wilayah selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Kabupaten Gayo Lues memiliki 11 Kecamatan yaitu, Kuta Panjang, Blangjerango, Blangkejeren, Putri Betung, Dabun Gelang, Blangpegayon, Pining, Rikit Gaib, Pantan Cuaca,

²¹ Website bappeda.gayolueskab.go.id

²² Website bappeda.gayolueskab.go.id

Terangun, dan yang terakhir Kecamatan Tripe Jaya. Perkiraan penduduk Gayo Lues pada tahun 2022 berjumlah 103 131.00 yang terdiri dari laki-laki dan wanita.²³

C. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk memanusiakan manusia. Dimana semua masyarakat disuatu negara berhak dan wajib untuk menempuh semua Pendidikan tanpa terkecuali. Pendidikan sendiri bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi diri.²⁴

Sarana pendidikan di Kabupaten Gayo Lues terdapat dari tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi, walaupun perguruan tinggi masih merupakan cabang dari daerah luar Kabupaten Gayo Lues. Selain sekolah formal Gayo Lues juga terdapat pesantren untuk tingkat SMP sederajat sampai dengan SMA sederajat, Ada pesantren yang mengkhususkan pelajaran agama dan pengajian, namun ada juga pesantren modern selain belajar agama para santri juga mendapatkan pelajaran pengetahuan umum seperti di sekolah formal pada umumnya. Sehingga, banyak orangtua memilih untuk memasukkan anaknya ke pesantren, karena selain sekolah mereka pun dapat belajar ilmu agama.

Untuk jenjang perguruan tinggi, dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi masyarakat yang semakin baik dan mampu memasukkan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi. Selain itu, Kemajuan teknologi informasi juga mempermudah dalam mencari informasi tentang perguruan tinggi, dan sudah banyak anak-anak dari Kabupaten Gayo Lues yang kuliah diluar daerah bahkan sampai ke luar negeri.²⁵

D. Agama dan Adat Istiadat

²³ Website Resmi Badan Stastistik Kabupaten Gayo Lues

²⁴ Angela A Setiyowidi, *Pendidikan yang Tertinggal di Daerah Terpencil*, UIN Raden Mas Said Surakarta, 25 Oktober 2022, di akses pada tanggal 26 Desember 2023

²⁵ Yusniar, *Tari Biner Dalam Masyarakat Gayo Lues*, UIN Ar-raniry, Skripsi, hlm. 19, 2019, di akses pada tanggal 26 Desember 2023

Masyarakat Gayo Lues pada umumnya menganut Islam. Nilai-nilai kehidupan keseharian masyarakat Gayo Lues tetap berorientasi kepada peraturan serta kaidah-kaidah Islam, termasuk norma-norma yang terkandung di dalamnya. Orang Gayo Lues menjunjung tinggi Adat dan Agama. hal itu dapat dibuktikan dengan adanya satu petuah yang mengatakan, "*hukum ikanung edet, edet ikanung agama*", artinya setiap hukum harus mengandung adat dan setiap adat mengandung agama.²⁶

Orang Gayo sangat menjunjung tinggi agama, tentunya landasan dalam kehidupan yang berasaskan ajaran Islam. Agama adalah suatu bentuk kepercayaan masyarakat yang menjadi pondasi dan pedoman dalam hidup di dunia dan akhirat.

Adat Istiadat

Menurut KBBI, adat istiadat merupakan kelakuan atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan. Pada kamus antropologi ada tata cara disamakan menggunakan tradisi. Tradisi artinya bentuk perbuatan yang sudah dilakukan berulang kali.²⁷

Adat istiadat yang hidup dan berkembang sebagai tradisi rakyat inilah yang kemudian berkembang menjadi dasar-dasar sumber bagi hukum adat. Misalnya, tradisi dan adat istiadat pada lingkungan masyarakat Aceh, Gayo, Batak, Jawa, Minangkabau, Ambon dan lainnya yang sering dipraktekkan dalam upacara-upacara keluarga, perkawinan, pembukaan hutan, kebun, dan sebagainya dalam menempuh kehidupan. Secara realitas ditemukan bahwa adat istiadat yang dimiliki masyarakat Aceh ada kemiripan, namun dijumpai pula perbedaan dalam teknis pelaksanaannya atau bahkan dalam hal substansial. Dalam masyarakat Gayo, tidak ada pengertian yang pasti mengenai adat. Menurut orang Gayo adat adalah kebiasaan-

²⁶ Yusniar....., hlm. 16

²⁷ Umam, *Pengertian Adat Istiadat Menurut Para Ahlu, Macam Hingga Contohnya*, Gramedia blog, di akses pada tanggal 26 Desember 2023

kebiasaan yang dilakukan oleh *tetue* (orang tua bijak) zaman dahulu yang memiliki nilai yang baik sehingga baik dilaksanakan dalam masyarakat saat ini.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Minangkabau Di Gayo Lues

Suku Minang adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Sumatera Barat Indonesia. Suku ini memiliki sejarah panjang dan berbagai tradisi unik. Masyarakat Minang merupakan bagian dari masyarakat Deutro Melayu atau lebih dikenal dengan suku Minang dalam budayanya memiliki bahasa daerah yang disebut bahasa minang. Sebagai suku yang besar di wilayah Sumatera, suku minang memiliki sejarah panjang dan mampu memberikan kontribusi yang luar biasa dalam tradisi serta budaya bangsa Indonesia.

Pada abad ke-7, wilayah Sumatera Barat dihuni oleh kerajaan Melayu Dharmasraya yang dipimpin oleh raja Parameswara. Kerajaan ini menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Pada abad ke-13, terjadi migrasi besar-besaran dari wilayah Jambi dan Palembang ke daerah-daerah di Sumatera Barat, termasuk daerah Minangkabau. Mereka membawa agama Islam dan membentuk beberapa kerajaan kecil. Pada abad ke-14, terjadi peperangan antara kerajaan Minangkabau dengan kerajaan Sriwijaya di Palembang. Kerajaan Minangkabau berhasil mengalahkan Sriwijaya dan memperluas wilayahnya. Pada abad ke-17, terjadi peperangan antara Kesultanan Aceh dan Kesultanan Pagaruyung, yang merupakan pusat kekuasaan suku Minangkabau. Konflik ini berakhir dengan perjanjian damai yang mengakui kedaulatan Kesultanan Pagaruyung.²⁸

(Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China selatan ke pulau Sumatera sekitar 2500-2000 tahun yang lalu. Diperkirakan kelompok masyarakat ini masuk dari arah timur pulau Sumatera menyusuri aliran sungai Kampar ke dataran tinggi yang disebut darek

²⁸ Kumparan, *Sejarah Suku Minang, Asal-usul, dab Tradisi Uniknya*, m.kumparan 1 April 2023

menjadi kampung halaman orang Minangkabau. Beberapa kawasan darek ini kemudian membentuk semacam konfederasi yang dikenal dengan nama luhak, yang selanjutnya disebut juga dengan nama Luhak Nan Tigo yang terdiri dari Luhak Limo Puluah, Luhak Agam, Luhak Tanah Data. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, kawasan luhak tersebut menjadi daerah teritorial pemerintahan yang disebut deling, dikepalai oleh seorang residen yang oleh masyarakat Minangkabau disebut dengan nama Tuan luhak.²⁹

Minangkabau (Minang) adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah kebudayaan Minang meliputi daerah Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia.³⁰

Dalam suku minangkabau sendiri terdapat tradisi merantau, Budaya merantau telah menjadi ciri khas bagi pemuda Minang sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tradisi merantau ini dianggap sebagai sebuah nilai lebih yang dimiliki seorang pemuda Minang, membuktikan suatu keadaan mereka telah cukup usia dan kesiapan baik dari segi materi dan non materi. Selain itu, merantau menjadi sebuah bentuk pembuktian diri, karena pada dasarnya, merantau memang membutuhkan kesiapan, suatu kondisi dimana seseorang jauh dari orang tua dan sanak saudara.

Bukan menjadi hal baru bagi kita bahwa ketika seseorang hidup di perantauan maka ia harus beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar dimanapun perantau berada. Salah satu pepatah yang menjadi dasar dari cara hidup ini adalah "*Dima Bumi Dipijak, Disitu Langik Dijunjuang*", pepatah ini memiliki makna kehidupan yang sangat dalam. Dimanapun kita berada, dengan siapapun kita berinteraksi, kita harus mampu beradaptasi dengan baik.

²⁹ Fandy, *Mengenal Asal-Usul dan Adat 5 Suku Terbesar di Pulau Sumatra*, Gramedia Blog di akses pada tanggal 28 April 2024

³⁰ Wirdanengsih, *Etnografi Suku Bangsa Minangkabau*, PUSTAKA KITA di akses pada tanggal 28 April 2024

Kita tidak boleh merasa hebat daripada orang lain, dan tidak boleh melanggar aturan-aturan yang berlaku di daerah rantau. Dan dari sini juga dapat di simpulkan bahwa dari tradisi inilah awal mula menyebarnya suku Minangkabau di nusantara dan tidak ada yang tahu kapan pastinya suku Minangkabau mulai menyebar di gayo lues karna penyebaran suku minang kabau 2500-2000 tahun yang lalu juga banyaknya terjadi perkawinan antar suku antara suku minang kabau dan suku gayo yang menyebabkan bertambahnya keturunan atau populasi suku Minangkabau campuran, maupun migrasi dari suku asli Minangkabau itu sendiri di setiap tahunnya sampai sekarang. Dan tidak jarang banyak sekali di jumpai suku Minangkabau yang sudah menetap lama di gayo lues dan hidup berdampingan dengan adat dan suku yang berbeda dan saling menghargai adat istiadat masing-masing hingga saat ini.

B. Deskripsi Kesenian Saluang

Saluang merupakan alat musik tiup tradisional yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Alat musik ini terbuat dari bambu yang diukir dengan indah dan dilubangi menjadi beberapa lubang untuk menghasilkan suara. Saluang biasanya memiliki panjang sekitar 30 hingga 50 cm dengan diameter sekitar 2 hingga 3 cm. Pada bagian ujung atas saluang terdapat sebuah lubang yang berfungsi sebagai tempat ditiup.

Cara memainkan saluang cukup unik dan menarik. Pemain saluang menggunakan teknik memainkan melodi dengan menggunakan nada-nada tertentu. Pada awalnya, saluang hanya dimainkan dengan menggunakan 5 nada, yaitu do, re, mi, sol, dan la. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, saluang juga telah mampu memainkan nada-nada lainnya. Pemain saluang biasanya menggunakan teknik pernafasan yang kuat dan tajam untuk menghasilkan suara yang jelas dan terdengar jauh.³¹

³¹ Teguh Gunung Anggun, *SALUANG*, sumbarprov.go.id, 25 November 2016 diakses pada tanggal 29 April 2024

Alat musik saluang memiliki peran penting dalam budaya Minangkabau. Saluang sering dimainkan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, khitanan, maupun upacara adat lainnya. Selain itu, saluang juga sering dimainkan dalam pertunjukan seni tradisional seperti tari piring, randai, dan tari payung. Suara saluang yang merdu mampu menciptakan suasana yang khas dan menggugah emosi para penonton.

Asal-usul alat musik saluang sendiri masih menjadi misteri. Namun, menurut legenda yang berkembang di masyarakat Minangkabau, saluang pertama kali ditemukan oleh seorang penggembala yang sedang menggembalakan kambingnya di pegunungan. Saat itu, penggembala tersebut melihat sebatang bambu yang terbawa angin dan menghasilkan suara yang indah. Penggembala tersebut kemudian mencoba mengukir bambu tersebut dan menghasilkan alat musik saluang yang kita kenal saat ini.

Pengertian alat musik saluang tidak hanya terbatas pada bentuk fisiknya, tetapi juga meliputi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Saluang menjadi simbol kebersamaan dan persatuan dalam budaya Minangkabau. Ketika saluang dimainkan, semua orang yang hadir diharapkan dapat merasakan keindahan dan kekuatan musik tersebut. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong dan kekeluargaan yang erat dalam masyarakat Minangkabau.

Dalam perkembangannya, saluang juga telah mengalami beberapa modifikasi. Beberapa pembuat saluang saat ini telah menggunakan bahan-bahan lain selain bambu, seperti kayu atau logam, untuk menciptakan suara yang lebih unik dan berbeda. Selain itu, beberapa pemain saluang juga telah menggabungkan alat musik ini dengan alat musik modern seperti gitar atau keyboard, sehingga menciptakan genre musik baru yang menarik.

Dalam kesimpulan, alat musik saluang merupakan salah satu alat musik tradisional yang memiliki keunikan dan kekayaan budaya yang tinggi. Pengertian alat musik saluang meliputi asal-usul, cara memainkannya, serta peran pentingnya dalam budaya Minangkabau. Saluang tidak hanya sekadar alat musik, tetapi juga merupakan simbol kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat Minangkabau. Dengan adanya upaya pelestarian dan pengembangan alat musik saluang, diharapkan kekayaan budaya ini dapat terus dilestarikan dan diapresiasi oleh generasi mendatang.³²

- Sejarah Saluang

Saluang telah ada sejak zaman dahulu kala dan menjadi bagian integral dari kebudayaan Minangkabau. Alat musik ini dipercaya telah digunakan oleh nenek moyang suku Minangkabau dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan. Saluang juga memiliki peran penting dalam seni musik tradisional Minangkabau, seperti talempong dan rabab piaman.³³

- Bagian-bagian Saluang

Saluang terdiri dari beberapa bagian yang penting dalam menghasilkan suara. Bagian pertama adalah badan saluang, yang terbuat dari bambu dengan panjang sekitar 40-60 cm. Bagian ini memiliki lubang-lubang kecil yang ditiup untuk menghasilkan suara. Selanjutnya, terdapat lidah bambu yang berfungsi sebagai sumber suara utama. Lidah bambu ini dipotong dan diukir dengan hati-hati untuk menghasilkan nada yang diinginkan. Terakhir, terdapat lubang jari yang berfungsi sebagai tempat menutup dan membuka aliran udara saat memainkan saluang.³⁴ Bentuk ukuran dan warna Saluang, lihat di lampiran satu, halaman 59.

³² Hastri Darma Partiw, *Sejarah Saluang Di Minangkabau*, MINANGSATU, 26 Oktober 2023

³³ Teguh Gunung Anggun.....

³⁴ Agus deden, *Saluang*, Budaya Indonesia, 19 Juni 2012 diakses pda tanggal 30 April 2024

- Keunikan Saluang

Saluang memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari alat musik lainnya. Pertama, saluang hanya terbuat dari bambu, sehingga memberikan suara yang khas dan unik. Selain itu, saluang juga memiliki jangkauan nada yang luas, mulai dari nada rendah hingga tinggi. Hal ini memungkinkan pemain saluang untuk menghasilkan variasi melodi yang beragam. Keunikan lainnya adalah saluang dapat dimainkan secara solo atau dalam kelompok, sehingga dapat digunakan dalam berbagai jenis pertunjukan musik.

- Penggunaan Saluang dalam Kebudayaan Minangkabau

Saluang merupakan salah satu alat musik yang sangat penting dalam kebudayaan Minangkabau. Alat musik ini sering digunakan dalam berbagai acara adat dan keagamaan, seperti pernikahan, upacara adat, dan perayaan hari besar. Saluang juga sering digunakan dalam pertunjukan seni musik tradisional Minangkabau, seperti talempong dan rabab piaman. Selain itu, saluang juga menjadi salah satu simbol identitas budaya Minangkabau yang kaya dan beragam.³⁵

C. Corak Dan Bentuk Saluang

Saluang merupakan sebuah alat musik tradisional yang berasal dari Sumatera barat atau lebih tepatnya adalah dari Minangkabau. Alat musik tiup ini bahan untuk membuatnya adalah dari bahan bambu tipis atau terbuat dari Talang. Talang paling bagus untuk dibuat Saluang adalah talang yang sudah hanyut dan ditemukan di sungai serta talang digunakan untuk jemuran kain. Saluang juga termasuk dari jenis suling, tapi cara membuatnya lebih sederhana dengan membuat 4 buah lubang saja. Untuk ukuran panjang dari Saluang sekitar 40 cm sampai 60 cm, untuk diameternya antara 3 cm sampai 4 cm. Untuk membuat alat

³⁵ Masrizal, S.sos.....

musik saluang maka dibutuhkan penentu pada bagian bawah dan atasnya saat membuat lubang. Jika membuat saluang dari bahan bambu, maka bagian atas saluang adalah bagian bawah dari ruas bambu yang akan dibuat. Pada bagian atas saluang diserut agar membentuk meruncing dengan kemiringan 45 derajat atau menyesuaikan ketebalan bambunya. Dalam membuat 4 lubang dimulai dari 2/3 panjang bambu untuk lubang pertama, untuk mengukurnya dari bagian atas, sedangkan untuk lubang kedua sampai keempat dibuat dengan jarak setengah lingkaran dari bambu yang digunakan. Jika ingin menghasilkan suara yang bagus dan bulat maka besarnya lubang dibuat bulat dengan garis tengah sebesar 0,5 centimeter.³⁶

- Cara Memainkan Alat Musik Saluang

Orang yang memainkan alat musik Saluang harus mengetahui teknik meniup dan menarik nafas yang tepat untuk menghasilkan suara yang pas. Teknik meniup saluang mengharuskan pemain meniup dan menarik nafas secara bersama-sama sehingga saat memainkannya bisa kuat dari awal sampai akhir lagu tanpa putus-putus. Untuk melatih pernafasan maka pemain harus berlatih terus menerus, sehingga bisa memainkan saluang sampai full lagu. Untuk teknik meniup saluang ini dinamakan manyisiahan angok. Setiap daerah di minangkabau telah mengembangkan teknik meniup saluang yang berbeda-beda.

Ada beberapa ciri khas cara meniup Saluang seperti Pauah, Singgalang, Suayan, Koto Tuo, Pariaman, dan Solok Salayo. Dari berbagai ciri khas ini yang paling dianggap sulit adalah Singgalang untuk pemula. Untuk ciri khas Ratok Salok memiliki bunyi paling sedih. Kabarnya di jaman dahulu pemain saluang menggunakan mantra untuk mendapatkan simpati dari penontonnya, nama mantranya adalah Pitunang Nabi daud. Dalam wujud visual cara memainkan kesenian saluang dapat di lihat pada lampiran tiga, halaman 61.

³⁶ Kholida Qothrunnada, *Alat Musik Saluang: Sejarah, Fungsi dan Cara Memainkan*, detiksumut, 26 Desember 2023 diakses pada tanggal 2 April 2024

- Fungsi Alat Musik Saluang

Apa saja fungsi dari alat musik saluang? Untuk fungsi dan tujuan penggunaannya adalah sebagai berikut :

- ✓ Saluang sendiri umumnya digunakan untuk alat pengiring nyanyian yang dinyanyikan oleh seorang wanita.
- ✓ Selain itu fungsi dari alat musik satu ini adalah untuk mengiringi acara adat, upacara adat, mengiringi berbagai pertunjukan adat dan juga saat acara panen padi serta acara perayaan adat lainnya.

Jadi bisa disimpulkan selain digunakan dalam acara adat, saluang juga digunakan untuk hiburan atau untuk menghibur diri.

- Jenis alat Musik Saluang

Untuk berbicara tentang jenis, Saluang memiliki beberapa jenis seperti Saluang Klasik, Saluang Minang dan Saluang Dangdut. Pada setiap jenis ini memiliki ciri khas tersendiri dan paling populer saat ini adalah Saluang Dangdut. Karena sekarang banyak musik dangdut sekarang ini menggunakan alat pengiring Saluang.

Jenis alat musik saluang, dapat di deskripsikan berikut ini:

1. Saluang alat musik tradisional ini termasuk dalam golongan alat musik tiup, berbeda dengan suling yang memiliki tujuh lubang, sedangkan saluang memiliki 4 lubang.
2. Sarunai, merupakan alat musik tiup khas Minang. Sarunai tradisional Minang dibuat dari batang padi, kayu atau bambu, tandung karbau atau daun kelapa.
3. Bansi adalah jenis alat musik tradisional yang terdapat di daerah Kabupaten Sanggau. Alat musik ini dapat digolongkan sebagai suling atau seruling, yang di tiup melalui

lubang. Bansi dibuat dari sejenis bamboo kecil dan tipis. Jenis-jenis alat musik saluang dapat dilihat pada lampiran dua, halaman 60.

D. Upaya Dan Tantangan Pelestarian Kesenian Saluang

- Upaya pelestarian kesenian saluang

Kebudayaan di Negara Indonesia sangat beraneka ragam baik jumlahnya maupun keanekaragamannya baik bersifat tangible maupun intangible. Dengan beragamnya budaya Indonesia itulah yang menjadi daya tarik bangsa lain untuk mengetahuinya, bahkan tidak sedikit mereka juga mempelajarinya karena selain beraneka ragam budaya Indonesia dikenal sangat unik. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, adat istiadat, kesenian, kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu unsur kebudayaan yang menjadi daya tarik bagi Bangsa Indonesia adalah kesenian. Kesenian oleh masyarakat digunakan sebagai media untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa dan masyarakat itu sendiri. Kesenian oleh masyarakat dapat juga difungsikan sebagai penghubung antara adat istiadat, norma, serta nilai-nilai budaya pada kelompok masyarakat itu sendiri agar tetap utuh dan berkelanjutan. Di berbagai daerah, sewaktu pertunjukan kesenian dipertontonkan, baik tradisional maupun modern, penonton akan melihat pertunjukan tersebut pada satu tempat baik yang sudah permanen maupun temporer. Kesenian sudah menjadi warisan budaya Indonesia dan mengakar sebagai kebutuhan, sesuai dengan anggapan bahwa seni pertunjukan yang tumbuh

dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, mampu mengakar dan bertahan sampai saat sekarang ini. Salah satu daerah yang masih kental keseniannya berada pada masyarakat Miangkabau.³⁷

Masyarakat Minangkabau menganut falsafah-falsafah sebagai konsepsi yang implikasikan ke dalam kebudayaannya, salah satunya yaitu dengan kehadiran kesenian. Kesenian dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau hidup dan berkembang bersama perjalanan waktu serta daya kreativitas masyarakatnya dinamis. Kesenian di Minangkabau dalam perkembangannya tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat sekitar tetapi sudah dipagelarkan pada masyarakat umum. Pagelaran adalah suatu kegiatan dalam rangka mempertunjukkan karya seni kepada orang lain (masyarakat umum) agar mendapat tanggapan dan penilaian dan merupakan bentuk komunikasi antara pencipta seni (*apresian*) dan penikmat seni (*apresiator*). Dalam arti bahwa, para seniman menciptakan karya seni bertujuan untuk mengaktualisasi seni yang diciptakan, sedangkan bagi penikmat seni dapat menjadi bahan apresiasi seiring dengan apa yang disimpulkan oleh Saduddin bahwa perkembangan teknologi dan selera masyarakat penonton yang senantiasa berubah. Perubahan tersebut dapat dirasakan ketika kita menonton sebuah pertunjukan.³⁸

Salah satu contoh tokoh sangar kesenian masyarakat Minangkabau adalah sangar *Baguruau Saluang Dendang*. Pertunjukan ini dihadiri oleh kelompok-kelompok *pagurau* yang ada pada suatu *nagari* yang melaksanakan pertunjukan, dan dapat juga melibatkan kelompok saluang dari nagari lainnya.

Bentuk pertunjukan seperti ini menjadi hidup ketika sebuah pertunjukan disangga partisipan penonton untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu grup Saluang Dendang

³⁷ Riki Rikarno dkk, *New Media Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang Oleh Kelompok Seni Cimpago Talang*, jurnal Pengetahuan dan Karya Seni, Vol 23, No 1, 2021 diakses pada tanggal 30 April 2024

³⁸ Teguh Gunung Anggun, *Faslsafah Budaya Minang Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*, sumbarprov.go.id, 25 November 2016 diakses pada tanggal 1 April 2024

yang ada di Kabupaten Solok adalah Cimpago Talang. Grup kesenian Cimpago Talang dengan kondisi Covid-19 pemerintah pada masa itu . telah menerapkan pembatasan sosial, untuk itu media penayangan melaui aplikasi-aplikasi media sosial menjadi pilihan melakukan pagelaran. Dan salah satu upaya media yang mereka pakai adalah *Live Streaming* melalui aplikasi Facebook dan Youtube, sehingga pagelaran Baguruau Saluang Dendang tetap berjalan dengan konsep komunikasi dua arah dengan penonton. Sesuai dengan pandangan Tindaon, Di tengah kemajuan masyarakat dan pesatnya kesenian populer, tidak bisa kita hindari bahwa kesenian tradisi akan selalu menjadi sumber inspirasi yang menarik bagi para seniman-seniman daerah atau seniman-seniman luar dalam menghasilkan karya seni-karya seni baru. jadi langkah-langkah yang dilakukan oleh grup *Cimpago* Talang ini merupakan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik dalam pagelaran mereka.³⁹

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat cepat pada era globalisasi ini. Perkembangan ini dipastikan menyentuh, bahkan melahirkan orientasi baru pada semua bidang kehidupan manusia, baik sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, maupun pendidikan. Telah terjadi pergeseran dari era pengetahuan, ke era informasi dan komunikasi. Transisi dari komunitas berbasis pengetahuan ke komunitas berbasis informasi dan komunikasi membawa perubahan yang dramatis, terutama dalam hal, bagaimana informasi dikonstruksi menjadi pengetahuan yang dapat dikomunikasikan dengan cepat dan secara luas kepada semua warga negara, sehingga tidak ada warga negara yang terisolasi dalam informasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu cepat membawa perubahan yang mendasar terhadap berbagai elemen kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik, dan Pendidikan. Dapat di rasakan dan dilihat secara nyata bagaimana teknologi merupakan suatu sarana yang digunakan oleh Grup saluang *Cimpago* untuk

³⁹ Selvi Harianti, *Pertunjukan Seni Saluang Bagurau: Sebuah Contoh di Ngalau Payakumbuh*, jurnalminag, 15 Juni 2023 diakses pada tanggal 1 April 2024

memenuhi kebutuhan pagelaran dengan konsep dua arah dapat terpenuhi, sehingga Saluang Dendang yang merupakan kekayaan budaya Minangkabau dapat terlestarikan dengan baik.

Perkembangan Teknologi Media Baru dalam Pertunjukan Seni. Pengaruh perkembangan teknologi saat ini pada aktivitas manusia memang sangat besar dalam kehidupan, perkembangan teknologi telah memberi pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak saja orang dewasa kebutuhan terhadap produk teknologi sampai anak-anak pun menjadikan produk teknologi sebagai kebutuhan pokok. Salah satu produk teknologi adalah media internet, internet saat ini sangat efektif dalam penyampaian informasi dibandingkan dengan media lainnya. Peralihan media-media penyampai informasi pada media internet semakin pesat, baik dalam dunia sehari-hari maupun dunia lainnya sehingga sudah menjadi kebutuhan pokok pada saat ini. Perkembangan teknologi inilah yang menjadikan media internet sebagai pilihan banyak dijadikan sebagai media penyampai karya seni pada penikmatnya oleh para seniman sehingga pencapaian tujuan karya dapat dinikmati oleh penikmat. Dampak perkembangan teknologi ini sangat mempengaruhi media pertunjukan pada seni, jika para seni atau pencipta seni itu bisa memanfaatkan dengan baik maka akan sangat menguntungkan sebagai media pertunjukan baru. Salah satu keuntungan media online ialah cara mempublikasikannya secara mudah dan cepat. Disamping hemat biaya produksi, para seniman cukup bermodalkan internet prabayar. Dengan itu maka pertunjukan seni online dapat memberikan informasi dengan mudah tanpa memikirkan kesulitan-kesulitan yang berarti. Untuk itu para seniman yang berkecimpung dalam media online harus memperhatikan betul pasar penonton dan pemakaian media online sebagai media live streaming untuk pertunjukan. Memasuki era virtual dibutuhkan adanya perubahan mendasar, terutama di kalangan seniman daerah.⁴⁰

⁴⁰ Riki Rikarno dkk, *New Media Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang Oleh Kelompok Seni Cimpago Talang*, Vol 23, No 21, hlm 63

Selama seniman masih ada, seni pertunjukan tidak akan pernah mati, akan terus beradaptasi mengikuti situasi dan kondisi. Dulu kesenian tradisional di daerah-daerah masih sangat terbatas, sedangkan saat ini dengan adanya dunia virtual, kesenian menjadi lebih mudah dikenal masyarakat luas. Hadirnya alat komunikasi internet, kecepatan untuk mengirim dan memperoleh informasi sangat menakjubkan. Kekuatan komunikasi manusia untuk menyampaikan informasi berubah menjadi komunikasi informasi yang bisa memanfaatkan rekayasa cerdas melalui komputer. Sebuah penciptaan karya baru tentu memerlukan asupan gagasan dari berbagai sumber, di antaranya dari internet. Kemampuan internet pada Revolusi masih terbatas, asupan tersebut belum bisa memuaskan para seniman pemburu gagasan segar untuk diolah sebagai bagian dari produk karya baru. Tantangan dan peluang terjadi setiap saat manusia terdorong melakukan perubahan, pembaruan namun sekaligus melindungi dan merawat semua yang ada di sekitarnya. Dalam kehidupannya manusia terus tumbuh gagasan, konsep dan tindakan-tindakan dalam rangka memenuhi kebutuhan, kelangkaan dan keberlangsungan hidupnya. Hadir dan berkembangnya Revolusi Industri saat ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang. Di Gayo Lues upaya dari masyarakat suku minang dalam melestarikan kesenian saluang dengan membuat sebuah organisasi pemuda minang, yang mana organisasi ini untuk tempat silaturahmi dan juga untuk melatih kesenian-kesenian suku minang seperti, saluang, tabuik, dan juga tari piring. Pada saat covid 19 suku minang yang ada di Gayo Lues mempertontonkan kesenian saluang melalui virtual seperti live di social media, agar kesenian saluang terus berkembang dan tidak dilupakan.⁴¹

- Tantangan pelestarian kesenian saluang

Seperti banyak warisan budaya tradisional lainnya, Saluang juga menghadapi tantangan dalam menjaga keberlangsungannya. Globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial telah

⁴¹ Hasil wawancara Rahman, 46 tahun, salah satu tokoh kesenian saluang di Gayo Lues

mengancam untuk mengaburkan nilai-nilai budaya tradisional. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Minangkabau untuk terus mempromosikan, mendukung, dan memelihara praktik musik tradisional mereka, termasuk Saluang. Saluang, alat musik tiup tradisional Minangkabau, adalah simbol penting dari warisan budaya Indonesia. Dalam keberadaannya, Saluang mencerminkan hubungan yang dalam antara manusia, alam, dan tradisi budaya. Dr. Ahmad Syawqi, seorang ahli etnomusikologi dari Universitas Andalas, mengungkapkan, "Saluang bukan hanya instrumen musik, tetapi juga sebuah cermin bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau."⁴²

Bunyi-bunyinya tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan tentang harmoni dengan alam dan kearifan lokal.

Menurut Dr. Syawqi, penting untuk mengakui peran Saluang dalam mempertahankan identitas budaya Minangkabau. "Saluang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Melalui musik tradisional ini, nilai-nilai seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan kearifan lokal terus diperkuat dan dilestarikan," katanya. Namun, Dr. Syawqi juga mengakui bahwa Saluang dan warisan musikal Minangkabau lainnya menghadapi tantangan dalam era modern ini. "Perubahan sosial, pengaruh global, dan kurangnya dukungan terhadap seni tradisional dapat mengancam kelangsungan hidup Saluang," tambahnya. Untuk menjaga keberlangsungan Saluang dan warisan musik tradisional Minangkabau, Dr. Syawqi menekankan pentingnya pendidikan, promosi budaya, dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. "Kita perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan musik tradisional di sekolah-sekolah dan universitas, serta mengadakan acara dan festival budaya untuk memperkenalkan Saluang kepada generasi muda," ungkapnya. Pada umumnya kesenian Saluang di Minangkabau berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Walaupun dahulunya instrument Saluang

⁴² Riko Rikarno dkk, *New Mesdia Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang Oleh Kelompok Seni Cimpago Talang*, Vol 23, No 21, hlm 65

kerap digunakan sebagai sarana ritual, akan tetapi seiring berkembangnya zaman dan perubahan pola pikir serta perilaku masyarakat maka kesenian Saluang dewasa ini hanya digunakan sebagai media hiburan.⁴³

Di Gayo Lues sendiri tantangan dari kesenian salung tersebut adalah sedikitnya para pemain kesenian tersebut, dan juga setelah masa covid 19 banyak pemuda yang tidak lagi mengikuti latihan kesenian minang salah satunya kesenian saluang. Dan juga para pelatih kesenian tersebut pindah ke daerah lain yang lumayan jauh dari Gayo Lues, akan tetapi kesenian tersebut tetap di tampilkan di acara pernikahan suku minang di Gayo Lues, walau pun tidak memiliki pelatih yang ahli, akan tetapi sebagian suku minang di Gayo Lues telah memiliki basicnya.⁴⁴

Saluang Panjang merupakan salah satu alat musik yang tumbuh dan berkembang di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Instrument ini memiliki tiga buah lubang nada dan merupakan jenis alat musik tiup wistle flute (mempunyai lidah), hal ini tentunya sangat berbeda dengan beberapa Saluang di Minangkabau yang cenderung termasuk jenis *end blown flute* (tidak mempunyai lidah).⁴⁵

Menurut Edi Sedyawati, Untuk memberi arti sebuah seni pertunjukan sebagai suatu pengalaman bersama, dimana penonton dan pemain saling berhubungan. Artinya dengan adanya hubungan penonton dengan pemain maka suasana pertunjukan bisa menjadi lebih hidup. Ini dapat dilihat saat pertunjukan berlangsung, dimana penonton pada suatu saat bisa menjadi pemain, baik itu sebagai tukang Saluang maupun sebagai tukang dendang. Begitu pula dengan pemain, dia pada suatu saat pertunjukan berlangsung bisa pula menjadi

⁴³ Riko Rikarno dkk, *New Mesdia Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang Oleh Kelompok Seni Cimpago Talang*, Vol 23, No 21, hlm 72

⁴⁴ Hasil wawancara Ali Muzar, 57 tahun, salah satu tokoh kesenian saluang di Gayo Lues

⁴⁵ Dori Saputra dkk, *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Saluang Panjang pada masyarakat Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan*, Jurnal Musik Etnik Nusantara, Vol. 2, No 1, Juli 2022

penonton. Pertunjukan kesenian Saluang Panjang, pemain merupakan bagian dari sistem pertunjukan, karena tanpa pemain pertunjukan tidak mungkin dapat terlaksana.

Pemain dalam pertunjukan Saluang Panjang ada yang berperan sebagai peniup Saluang (tukang Saluang) dan pendandang (tukang dendang), tukang Saluang biasanya adalah laki-laki. Jumlah pemain Saluang dalam sebuah pertunjukan Saluang Panjang ada yang satu orang, dan ada pula yang dua orang, tujuannya adalah jika terdapat dua orang tukang Saluang sekiranya tukang Saluang pertama berhenti bermain untuk istirahat sejenak, maka akan digantikan oleh tukang Saluang yang satunya lagi lalu melibatkan penonton sebagai pendandang. Dengan usaha bersama, Saluang dan warisan musikal tradisional Minangkabau dapat terus dihargai, dilestarikan, dan dirayakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia.

Melalui pengembangan program-program pendidikan dan promosi budaya lokal, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat, Saluang dan warisan musikal tradisional Minangkabau lainnya dapat terus hidup dan berkembang. Hal ini tidak hanya penting untuk melestarikan identitas budaya, tetapi juga untuk mewariskannya kepada generasi mendatang sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Dengan upaya bersama, harmoni bunyi alam Saluang dan warisan musikal tradisional Minangkabau akan terus mengalun dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Minangkabau untuk generasi yang akan datang.⁴⁶

⁴⁶ Dori Saputra dkk, *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Saluang Panjang pada masyarakat Luak Kapau*. hlm 36

BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Masyarakat Minangkabau semenjak zaman dahulu dikenal sebagai masyarakat perantau. Kebudayaan ini menjadi semacam kewajiban bagi mereka yang mulai beranjak usia dewasa. Maka oleh sebab itu, ada sebuah nilai yang terbangun di dalam kultur budaya Minangkabau bahwa merantau adalah bagian dari tanda kecintaan kepada kampung halaman. Maka tidak heran jika seandainya masyarakat Minangkabau tersebar di seluruh penjuru Indonesia, bahkan di luar negeri. Selain dengan kebudayaan merantau suku Minangkabau sendiri memiliki kesenian yang bernama Saluang.

Saluang merupakan alat musik tradisional Minangkabau sejenis suling yang terbuat dari bambu (talang). Alat musik tradisional yang termasuk dalam klasifikasi aerophone ini berfungsi sebagai instrument melodis dalam sebuah sajian pertunjukan.

Selain keunikan-keunikan yang terdapat pada kesenian dan alat musik ini, ada satu hal yang tak kalah uniknya, yaitu gaya memainkan saluang ternyata berbeda-beda. Setiap daerah di Minangkabau memiliki cara tersendiri dalam hal meniup saluang. Tiap nagari di Minangkabau mengembangkan sendiri cara meniup saluang. Hal inilah yang menyebabkan keragaman gaya meniup dan memainkan Saluang, Singgalang, Pariaman, Solok Salayo, Koto Tuo, Suayan dan Pauah adalah nama daerah sekaligus nama gaya dalam meniup Saluang.

Namun terdapat kendala kurangnya ketertarikan terhadap kesenian Saluang di kalangan generasi muda. Disebabkan oleh kurangnya edukasi dan pengenalan kesenian Saluang tersebut bagi pemuda Minangkabau di Gayo Lues. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya para

generasi muda yang datang ke tempat latihan dan ada juga beberapa generasi muda yang kurang tertarik mengikuti latihan kesenian Saluang tersebut karena beberapa pemuda tidak paham akan kesenian tersebut.

Ada juga beberapa generasi muda sangat antusias dalam mengikuti kesenian Saluang tersebut karena sudah memahami kesenian tersebut dari orang tua nya masing-masing, dan para orang tua yang mengikuti kesenian tersebut terus memberi wejangan dan masukkan kepada para generasi muda agar terus melestarikan kesenian Saluang tersebut. Para Orang tua juga terus berusaha untuk memberi edukasi dan pengenalan yang lebih lagi tentang kesenian Saluang.

b. Saran

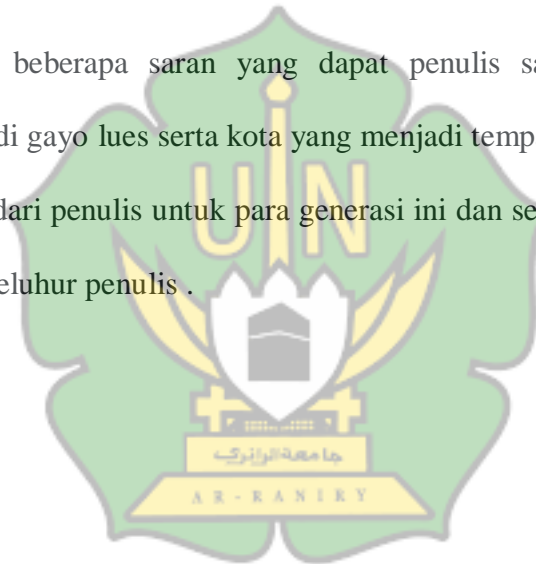
Adapun saran-saran yang penulis ambil atau dapatkan selama penelitian kesenian saluang di gayo lues ini adalah sebagai berikut ;

1. Ada baiknya para seniman minang yang menetap di gayo lues untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang kesenian saluang yang telah mereka geluti secara antusias baik sekedar hobi maupun untuk acara adat yang di selenggarakan di gayo lues
2. Dan dari hasil penelitian penulis saluang hanya di mainkan oleh lelaki dan hampir tidak ada pemain saluang perempuan untuk ini memungkinkan penulis berharap para seniman saluang dapat mengajarkan kepada anak perempuan mereka agar tidak putus atau hilangnya kesenian tersebut dan hanya berpatokan pada satu jenis individu saja.
3. Pemerintah atau persatuan minang di setiap kota gayo lues maupun kota lainya harusnya dapat lebih melestarikan alat music saluang ini dengan cara yang beragam misalnya membuat perkumpulan atau sanggar yang bisa di datangi ataupun untuk menjadi sarana belajar bagi masyarakat gayo lues bukan hanya untuk suku

Minangkabau agar dapat terus memperkenalkan kesenian saluang ini baik melalui pertunjukan maupun dari media social yang sedang berkembang saat ini .

4. Jarangnya acara adat minangkabau di gayo lues membuat para anak-anak atau keturunan asli Minangkabau juga hampir lupa pada kesian daerah mereka penulis berharap adanya kerja sama atau dapatnya sarana yang mempertontonkan kesenian ini lebih sering mungkin dapat menarik minat anak muda untuk memperhatikan budaya atau tradisi asli mereka walaupun mereka tidak tinggal dan menetap di tempat asal mereka Sumatera Barat tap mereka tetap mengenal warisan budaya mereka dengan baik.

Mungkin ini hanya beberapa saran yang dapat penulis sampaikan selama penulis menjalani penelitian di gayo lues serta kota yang menjadi tempat tinggal penulis sekarang . dan banyak harapan dari penulis untuk para generasi ini dan selanjutnya tidak melupakan budaya dan warisan leluhur penulis .



DAFTAR PUSTAKA

- Angela A Setiyowidi, Pendidikan yang Tertinggal di Daerah Terpencil, UIN Raden Mas Said Arum Sustrisni Putri, Seni: Pengertian dan Media, Kompas.com, 22 Januari 2020
- Ashar Pratama W, Upaya Pelestarian Budaya Lokal Oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya, Maret 2014
- Bitar, Suku Minangkabau, Sejarah, Kebudayaan, Adat Istiadat, Kekerabatan, Bahasa, Makanan, Pakaian, Rumah Adat, 5 November 2021
- Bahasan Sosiologi, Pengertian tradisi
- Cicin Yulianti, 7 Unsur Kebudayaan Menurut Para Ahli Antropologi, detikEdu, 25 November 2022
- David Aprial, Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham, 2020
- Dori Saputra dkk, Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Saluang Panjang pada masyarakat Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan, Jurnal Musik Etnik Nusantara, Vol. 2, No 1, Juli 2022
- Etnografi Suku Bangsa Minangkabau, PUSTAKA KITA
- Fandy, Mengenal Asal-Usul dan Adat 5 Suku Terbesar di Pulau Sumatra, Gramedia Blog di akses pada tanggal 26 Desember 2023
- Indah Devi Novitasari, Upaya Guru dalam meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, 2014, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kholida Qothrunnada, Alat Musik Saluang: Sejarah, Fungsi dan Cara Memainkan, detiksumut, 26 Desember 2023
- Kristina, 5 Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli. detikEdu, 16 September 2021
- Kumparan, Sejarah Suku Minang, Asal-usul, dan Tradisi Uniknya, m.kumparan 1 April 2023
- Masrizal, S.sos, Saluang, alat musik tradisional Minangkabau, 24 oktober 2017
- Mohammad Rodhi, Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik, Jurnal unnes, VOL. VIII, No. 2 Juli 2014
- Muhammad Takiri, Ilmu-ilmu Seni, Teori, dan Metode Penelitian, peraturan.bpk.go.id
- Ni Ketut Ela Suriani, dkk. Makalah Alat Musik Tradisional Saluang, 2019, Dinas Pendidikan Provinsi Bali SMA Negeri 1 Nusa Penida
- Reproduksi budaya, by Muhammad arif, scibd 8 maret 2012
- Riki Rikarno, New Media Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang Oleh Kelompok Seni Cimpago Talang, jurnal Pengetahuan dan Karya Seni, Vol 23, No 1, 2021 diakses pada tanggal 30 April 2024
- Sri Nengsi Emilia, Tradisi Merantau Masyarakat Minangkabau Dalam Kumpulan Cerpen Pengantin Subuh

Surakarta, 25 Oktober 2022, di akses pada tanggal 26 Desember 2023

Try Wahyu Purnomo, 2016 Pengembangan bahan ajar irama pado-pado pada alat musik Saluang pauh di SMKN 7 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu| perpustakaan.upi.edu

Teguh Gunung Anggun, Falsafah Budaya Minang Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah, sumbarprov.go.id, 25 November 2016

Teguh Gunung Anggun, Saluang, sumbarprov.go.id, 25 November 2016

Umam, Cara Melestarikan Budaya Bangsa, Lakukanlah Ini!, granediablog.com

Website bappeda.gayolueskab.go.id

Wawancara Ali Muzar, 57 Tahun, salah satu tokoh kesenian saluang di Gayo Lues

Wawancara Rahman, 46 tahun, salah satu tokoh kesenian saluang di Gayo Lues

Yusniar, Tari Biner Dalam Masyarakat Gayo Lues, UIN Ar-raniry, Skripsi, hlm. 19, 2019, di akses pada tanggal 26 Desember 2023

Umam, Pengertian Adat Istiadat Menurut Para Ahli, Macam Hingga Contohnya, Gramedia blog,

Teguh Gunung Anggun, SALUANG, sumbarprov.go.id, 25 November 2016 Wirdanengsih,



DAFTAR LAMPIRAN

Data Dokumentasi

Lampiran 1: alat musik saluang



Gambar diatas hak cipta Parawisata Indonesia



Gambar diatas hak cipta Berita Minang

Lampiran 2: jenis alat musik saluang



Sumber dari Ibnu Fajar pajangan rumah di Gayo Lues

Lampiran 3: cara memainkan alat musik saluang



Gambar diatas hak cipta Budaya Nusantara



Gambar hak cipta Kabarsumbar.com



Lampiran 4: wawancara



Wawancara Bersama Rahman, salah satu tokoh seni saluang di Gayo Lues



Wawancara Bersama Ali Muzar, salah satu tokoh kesenian saluang di Gayo Lues

Daftar Informan

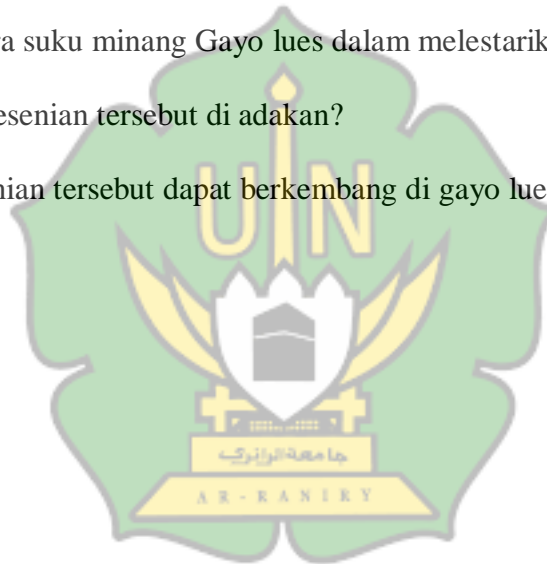
1. Nama : Rahman
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Seniman

2. Nama : Ali Muzar
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Seniman



PERTANYAAN WAWANCARA

1. apa itu kesenian saluang?
2. Bagaimana awal terciptanya kesenian saluang?
3. Bagaimana perkembangan saluang pada saat ini?
4. Bagaimana sejarah singkat dari kesenian saluang?
5. Apakah kesenian saluang memiliki bermacam-macam jenis?
6. Siapa yang menyebarkan kesenian saluang di gayo lues?
7. Bagaimana kesenian saluang bisa berada di gayo lues?
8. Bagaimana cara suku minang Gayo lues dalam melestarikan kesenian saluang?
9. Kapan acara kesenian tersebut di adakan?
10. Apakah kesenian tersebut dapat berkembang di gayo lues?



RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas :

Nama : Dicky Alfauzan
Nim : 180501008
Fakultas : Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Tempat\tanggal lahir : Padang, 19 Maret 2000
Jenis kelamin : Laki-laki
Kebangsaan : Indonesia
Email : aldicky523@gmail.com
Alamat : Desa Gele, Kecamatan Blangkejeren.
Kabupaten : Gayo Lues

2. Nama Orang Tua :

a. Bapak : Ali Muzar
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Gele, Kecamatan Blangkejeren
Kabupaten : Gayo Lues

b. Ibu : Yuzarni
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Gele, Kecamatan Blangkejeren
Kabupaten : Gayo Lues

3. Pendidikan

SD : SD Negeri 3 Blangkejeren, Tahun Lulusan 2012

SMP : SMP Negeri 3 Blangejeren, Tahun Lulusan 2015

SMA : SMA Negeri Seibu bukit, Tahun Lulusan 2018

